



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Suara atau audio adalah salah satu elemen yang penting untuk mendukung penyampaian naratif sebuah film. Film Fajar menunjukkan perubahan yang terjadi pada Arif. Pada film tersebut, alur cerita berjalan maju dan secara progresif memperlihatkan bagaimana Arif terus-menerus dilanda tekanan hingga akhirnya ia berhasil berdamai dengan dirinya sendiri. Karena ini, penonton harus turut merasakan atau mengerti tekanan yang Arif rasakan. Hal tersebut dapat dicapai dengan merancang suara dengan *silence* dan *soundscape*. Untuk itu, perancangan tata suara harus dilakukan dengan terlebih dahulu memahami skenario, visi dan misi dan sutradara, serta analisis visual dari film.

Dalam film pendek Fajar ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan *soundscape* dan *silence* dalam penataan suara dapat digunakan untuk menggambarkan situasi emosional dan pikiran dari karakter utama film Fajar, yaitu Arif. *Ambience* yang digunakan dapat memberikan pengaruh terhadap mood tertekan karakter pada scene tertentu. Perancangan *soundscape* dapat menunjukkan adanya perbedaan waktu, yang juga dapat memberikan kesan yang berbeda-beda seperti bagaimana karakter Arif merasa tertekan dengan situasi tertentu.

Dengan penggunaan *silence* dan *soundscape* ini penulis juga dapat menghasilkan kontras audio di antara tahap *Act 1* (introduksi), *Act 2* (set-up dan klimaks), dan *Act 3* (resolusi) film Fajar. Pada *Act 1*, penulis lebih banyak

menggunakan *silence* dan menambah penggunaan *soundscape* seiring perjalanan ke *Act 2* dan suara terdengar makin penuh untuk menggambarkan kondisi emosional Arif, dengan titik terpenuh di klimaks, lalu turun di tahap resolusi atau *Act 3*.

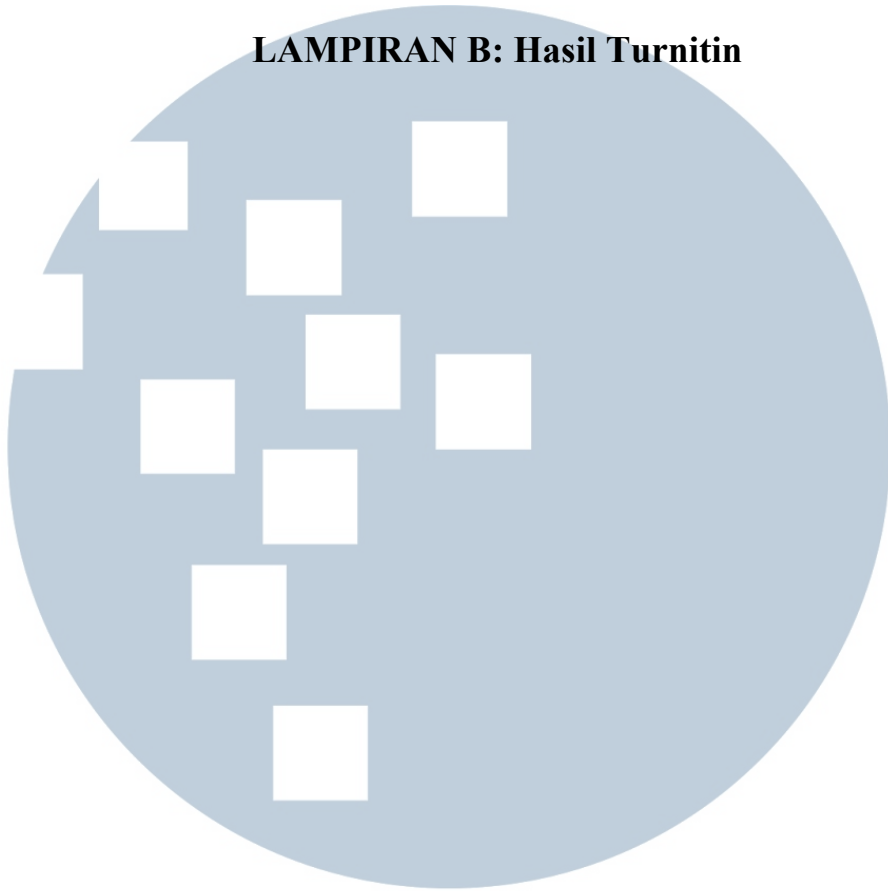
Dengan penggunaan *silence* dan *soundscape* di scene film yang berbeda-beda, penulis dapat menghasilkan kontras pada audio film Fajar dan menunjukkan si situasi apa saja Arif merasa tertekan, kapan Arif merasakan tekanan paling tinggi, dan kapan Arif telah berhasil berdamai dengan dirinya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan pada pengalaman yang dilalui oleh penulis dalam proses pembuatan film Fajar, terdapat beberapa hal yang hendak penulis sampaikan pada pembaca, terutama yang akan menjadi penata suara.

1. Seorang penata suara sudah harus mulai berpartisipasi sejak tahap pra produksi dan ikut berdiskusi bersama tim, terutama sutradara, penulis skenario, dan produser. Ini berguna agar penata suara dapat mengerti konteks film serta visi dan misi sutradara.
2. Pada tahap pra produksi, penata suara sudah harus memahami kebutuhan skenario serta lokasi syuting dengan baik. Ini bertujuan agar penata suara dapat menentukan alat-alat yang cocok digunakan untuk perekaman suara, serta dapat merencanakan materi suara apa saja yang harus diambil.
3. Penata suara harus memastikan bahwa alat-alat perekam suara yang akan digunakan saat syuting dapat berfungsi dengan baik.
4. Pada tahap produksi, seorang penata suara harus selalu siap untuk beradaptasi dengan keadaan syuting, namun tetap berusaha untuk

**LAMPIRAN B: Hasil Turnitin**



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

mendapatkan materi suara yang sudah direncanakan. Ini dilakukan agar jalannya syuting dan kerja penata suara dapat tetap berjalan dengan baik.

5. Pada tahap pasca produksi, seorang penata suara harus terus menjaga komunikasi dan *workflow* yang baik dengan sutradara dan penyunting gambar.

